

Volume 9, Nomor 1, Edisi April 2018

ISSN: 2086-6038 (Print)
ISSN: 2580-9717 (Online)



Penanggung Jawab

Drs. Umar Solikhan, M.Hum.

Pemimpin Redaksi

Dessy Wahyuni, S.S., M.Pd.

Redaktur Pelaksana

Raja Rachmawati, S.Pd.

Penyunting Pelaksana

Sarmianti, S.Pd. (Sastra, Balai Bahasa Riau)
Dr. Fatmahwati (Bahasa dan Pengajaran, Balai Bahasa Riau)
Zainal Abidin, S.S. (Bahasa, Balai Bahasa Riau)

Mitra Bestari

Prof. Dr. Suminto A. Sayuti (Sastra, Universitas Negeri Yogyakarta)
Prof. Dr. Dendy Sugono (Bahasa, Universitas Negeri Jakarta)
Prof. Dr. Rahayu Surtiati Hidayat (Bahasa, Universitas Indonesia)
Prof. Bachrudin Musthafa, M.A., Ph.D., (Pengajaran Bahasa dan Sastra,
Universitas Pendidikan Indonesia)
Prof. Dr. Hasanuddin W.S. (Sastra dan Pengajaran, Universitas Negeri Padang)
Prof. Dr. Agus Nuryatin (Sastra, Universitas Negeri Semarang)
Prof. Dr. Hj. Nadra, M.S. (Bahasa, Universitas Andalas)
Prof. Dr. Hasnah Faizah A.R., M.Hum. (Bahasa dan Pengajaran, Universitas Riau)
Dr. Aprinus Salam (Sastra, Universitas Gadjah Mada)
Drs. Faldy Rasyidie, M.Sas. (Bahasa, Universitas Nasional)

Pengatak

Fandi Agusman, S.Kom. (Balai Bahasa Riau)

Alamat Redaksi

Balai Bahasa Riau
Jalan Binawidya, Kompleks Universitas Riau, Panam, Pekanbaru 28293
Telepon/Faksimile (0761) 65930 dan 589452
Pos-el: jurnalmadahriau@gmail.com

Pengantar Redaksi

Sembilan tulisan ilmiah kebahasaan dan kesastraan kembali hadir ke hadapan pembaca. Kesembilan tulisan tersebut merupakan terbitan ilmiah ketujuh belas yang dipersembahkan Balai Bahasa Riau dalam Jurnal *Madah* Volume 9, Nomor 1, Edisi April 2018. Kali ini, Jurnal *Madah* memuat persoalan kebahasaan dan kesastraan dengan berbagai objek kajian dan pendekatan yang mengemuka saat ini.

Pada edisi ini, terdapat enam tulisan kebahasaan dan tiga tulisan kesastraan. Tulisan tentang kebahasaan ditulis oleh Alfian Rokhmansyah, Purwanti, dan Pandu Pratama Putra (Universitas Mulawarman), Fitria Cahyaningrum, Andayani, dan Budhi Setiawan (Universitas Sebelas Maret), Alber (Universitas Islam Riau), Tri Winiasih (Balai Bahasa Jawa Timur), Sovia Wulandari (Universitas Jambi), dan Hestiyana (Balai Bahasa Kalimantan Selatan). Sementara, tulisan tentang kesastraan ditulis oleh Heri Isnaini (IKIP Siliwangi Bandung), Afiliasi Ilafi, Bani Sudardi, dan Supana (Universitas Sebelas Maret), dan Anang Viki Pratama Hadju (Universitas Airlangga).

Kemampuan berkomunikasi dalam keseharian mencerminkan kemahiran seseorang dalam berbahasa. Dengan berbahasa, seseorang dapat mengungkapkan pikiran dan isi hatinya kepada orang lain. Untuk mengukur kemampuan berbahasa, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa mengembangkan sebuah instrumen yang disebut UKBI. UKBI telah teruji kesahihan dan keandalannya dalam tes kebahasaan. UKBI merupakan tes kemampuan berbahasa yang dapat menunjukkan informasi tentang kemampuan menggunakan bahasa pada suatu tahap tertentu. Hasil UKBI menunjukkan bahwa skor UKBI secara keseluruhan memunyai korelasi yang tinggi, baik dengan latar belakang pendidikan dan pekerjaan maupun dengan kenyataan kemampuan seseorang dalam menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi. Dalam tulisan yang berjudul “Studi Komparatif Hasil UKBI Mahasiswa Jurusan Bahasa Indonesia Perguruan Tinggi Negeri dan Swasta di Jawa Timur”, Tri Winiasih mendeskripsikan kemampuan berbahasa Indonesia mahasiswa di perguruan tinggi negeri dan swasta di Jawa Timur. Hasil penelitiannya menunjukkan nilai rata-rata mahasiswa bahasa Indonesia perguruan tinggi negeri dan swasta berada pada predikat yang sama, yaitu unggul.

Bahasa memiliki peran penting dalam kehidupan. Surat kabar, sebagai media informasi yang dibaca oleh berbagai kalangan, turut andil dalam perkembangan

bahasa sebuah bangsa. Menurut Alber, dalam tulisannya yang berjudul “Analisis Kesalahan Penggunaan Frasa pada Tajuk Rencana Surat Kabar *Kompas*”, pada surat kabar daerah atau nasional yang beredar, masih ditemukan kesalahan dalam penggunaan frasa. Kesalahan ini juga terjadi pada koran nasional setingkat *Kompas*. Kesalahan tersebut terjadi karena kurangnya perhatian terhadap kaidah kebahasaan. Oleh karena itu, ia mengkaji kesalahan penggunaan frasa pada tajuk rencana surat kabar *Kompas*. Dalam kajiannya, ia menemukan bahwa kesalahan penggunaan frasa pada tajuk rencana surat kabar *Kompas* terdapat penggunaan unsur yang berlebihan atau mubazir dan penggunaan preposisi yang tidak tepat.

Dalam berbahasa, perlu juga diperhatikan kesantunan. Dalam berkomunikasi dengan orang lain, kesantunan berbahasa menjadi bagian yang penting untuk membentuk karakter atau sikap seseorang. Dengan bahasa yang digunakan, dapat diketahui kepribadian seseorang tersebut. Dalam terbitan ini, terdapat tiga tulisan yang membahas tindak kesantunan dalam berbahasa, yaitu: “Kesantunan Berbahasa Siswa dalam Berdiskusi” oleh Fitria Cahyaningrum, Andayani, dan Budhi Setiawan; “Respons Verbal Anak Usia 5—6 Tahun pada Tindak Tutur Direktif Orang Tua” oleh Sovia Wulandari; dan “Kesantunan Tindak Direktif pada Tuturan Anak dan Orang Tua di Desa Ngumbul Kabupaten Pacitan” oleh Hestiyana.

Dalam tulisannya, Fitria Cahyaningrum, dkk. membahas pentingnya memilih diksi yang tepat saat berinteraksi dengan orang lain. Tim penulis ini masih menemukan penggunaan bahasa yang kurang santun saat siswa menyampaikan pendapat dalam berdiskusi. Tujuan penelitian mereka adalah untuk mendeskripsikan bentuk kesantunan berbahasa siswa dalam diskusi kelas dan ciri penanda lingualnya. Dari hasil penelitian mereka terlihat bahwa dalam berdiskusi siswa mematuhi maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim kesederhanaan, maksim penghargaan, maksim kesepakatan, dan maksim kesimpatian.

Selain itu, Sovia Wulandari dan Hestiyana membahas tindak tutur direktif antara orang tua dan anak. Penelitian yang dilakukan oleh Sovia Wulandari bertujuan untuk menjelaskan bentuk tindak tutur direktif dan strategi bertutur yang digunakan oleh orang tua, serta respons verbal anak usia 5—6 tahun pada tindak tutur orang tua mereka. Sementara, penelitian yang dilakukan Hestiyana bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kesantunan tindak direktif pada tuturan anak, bentuk

kesantunan tindak direktif pada tuturan orang tua, dan skala kesantunan tindak direktif pada tuturan anak dan orang tua di Desa Ngumbul, Kabupaten Pacitan.

Berbahasa dalam komunikasi tidak hanya disampaikan secara lisan. Seperti halnya para sastrawan, dalam berkomunikasi dengan pembaca, mereka menggunakan karya sastra sebagai media berkomunikasi. Banyak cara yang mereka lakukan agar ide yang mereka sampaikan melalui karya dapat terpahami oleh pembaca. Ide yang akan dikomunikasikan kepada pembaca dapat dilakukan melalui penggambaran latar, tokoh dan penokohan, alur, tema, tanda-tanda, dan sebagainya.

Dalam hal ini, Alfian Rokhmansyah, dkk. meneliti penggunaan *foregrounding* dalam novel *Durga Umayi* karya Y.B. Mangunwijaya. Menurut mereka, dalam sebuah karya sastra, khususnya prosa, pengarang biasanya menggunakan *foregrounding* sebagai sarana pengedepanan hal yang ingin disampaikan dan juga digunakan sebagai ciri khas yang dapat menarik perhatian pembaca. Dalam artikel yang mereka tulis, berjudul "Penggunaan Kata Seru sebagai *Foregrounding* dalam Novel *Durga Umayi* Karya Y.B. Mangunwijaya", terlihat bahwa kata seru berulang-ulang yang digunakan pengarang dalam novel menunjukkan bahwa *Durga Umayi* bukan novel serius yang mendikte pembaca. Selain itu, kata seru menunjukkan adanya komunikasi langsung antara pengarang dan pembaca.

Berbeda dengan Y.B. Mangunwijaya, menurut Heri Isnaini dalam tulisannya berjudul "Ideologi Islam-Jawa pada Kumpulan Puisi *Mantra Orang Jawa* Karya Sapardi Djoko Damano", Sapardi menggambarkan ideologi Islam-Jawa pada kumpulan puisinya melalui berbagai tanda. Heri Isnaini membedahnya dengan pisau semiotika yang dikemukakan oleh Pierce. Dalam tulisannya ini, peneliti menawarkan rekonstruksi klasifikasi masyarakat Islam Jawa yang cenderung aristokrat. Pengklasifikasian yang dikemukakan oleh Clifford Geertz, yakni santri, priayi, dan abangan harus disempurnakan dengan ideologi Islam-Jawa yang menghindari dari *syariat sentris* sebagai bagian dari Islam normatif.

Sementara itu, Anang Viki Pratama Hadju dalam tulisannya "Kecenderungan Kecemasan Neurotik Willy Wonka dalam Novel *Charlie And The Chocolate Factory* Karya Roald Dahl" mengungkap bahwa pengarang ingin menyampaikan idenya melalui tokoh dan penokohan. Dengan menggunakan pendekatan psikologi, Anang mengungkap kondisi psikologis Willy Wonka sebagai tokoh utama dalam novel.

Tidak hanya menyampaikan ide pengarang, karya sastra juga bisa dijadikan sumber sejarah. Seperti yang dikaji oleh Afiliasi Ilafi, dkk. dalam tulisan berjudul “Nilai Humanisme dalam *Serat Saptasha*”. Naskah *Serat Saptatsha* merupakan naskah yang ditulis tangan dan manuskrip beraksara Jawa dengan bahasa Jawa baru dalam bentuk puisi Jawa/*tembang*. Menurut tim peneliti, naskah *Serat Saptastha* dapat dijadikan sebagai acuan sumber sejarah terkait kepemimpinan raja, selain itu di dalam teks *Serat Saptastha* berisi mengenai peralihan kekuasaan Hamengku Buwana VII kepada Pangeran Adipati Anom yang kemudian dinobatkan sebagai Hamengku Buwana VIII. Naskah *Serat Saptatsha* juga mengisahkan peristiwa alam yang bertepatan dengan turunnya Hamengku Buwana VII dari kursi raja.

Demikianlah bahasa, tidak hanya digunakan sebagai media berkomunikasi, tetapi dengan bahasa, kita bisa mengungkap banyak hal. Untuk itu, kami mengucapkan terima kasih atas sumbangsih pemikiran dan ide para penulis. Berbagai ide dan pemikiran para penulis dalam terbitan ini diharapkan dapat membuka cakrawala pembaca mengenai kebahasaan dan kesastraan.

Pada kesempatan ini, kami juga mengucapkan terima kasih kepada mitra bestari: Prof. Dr. Suminto A. Sayuti; Prof. Dr. Dendy Sugono; Prof. Dr. Rahayu Surtiati Hidayat; Prof. Bachrudin Musthafa, M.A., Ph.D.; Prof. Dr. Hasanuddin W.S.; Prof. Dr. Agus Nuryatin; Prof. Dr. Hj. Nadra, M.S.; Prof. Dr. Hasnah Faizah A.R., M.Hum.; Dr. Aprinus Salam; dan Drs. Faldy Rasyidie, M.Sas. atas kerja sama yang diberikan sehingga *Madah* menjadi lebih baik.

Demi perbaikan dan penyempurnaan tampilan *Madah* selanjutnya, kami mengharapkan saran dan masukan dari pembaca. Harapan kami, semoga *Madah* edisi ini bermanfaat bagi pembaca, berguna bagi penelitian sejenis, dan lebih jauh lagi, dapat berguna bagi perkembangan ilmu bahasa dan sastra di Indonesia.

Selamat membaca!

Pekanbaru, April 2018

Redaksi

UCAPAN TERIMA KASIH UNTUK MITRA BESTARI

Redaksi *Madah* mengucapkan terima kasih kepada mitra bestari yang telah *review* artikel yang diterbitkan dalam *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra*, Volume 9, Nomor 1, Edisi April 2018. Para mitra bestari tersebut adalah sebagai berikut.

Prof. Dr. Suminto A. Sayuti (Universitas Negeri Yogyakarta)

Prof. Dr. Dendy Sugono (Universitas Negeri Jakarta)

Prof. Dr. Rahayu Surtiati Hidayat (Bahasa, Universitas Indonesia)

Prof. Bachrudin Musthafa, M.A., Ph.D., (Pengajaran Bahasa dan Sastra,
Universitas Pendidikan Indonesia)

Prof. Dr. Hasanuddin W.S. (Universitas Negeri Padang)

Prof. Dr. Agus Nuryatin (Universitas Negeri Semarang)

Prof. Dr. Hj. Nadra, M.S. (Universitas Andalas)

Prof. Dr. Hasnah Faizah A.R., M.Hum. (Universitas Riau)


Dr. Aprinus Salam (Universitas Gadjah Mada)

Drs. Faldy Rasyidie, M.Sas. (Universitas Nasional)

madah

JURNAL BAHASA DAN SASTRA

Ideologi Islam-Jawa pada Kumpulan Puisi <i>Mantra Orang Jawa</i> Karya Sapardi Djoko Damono <i>Heri Isnaini</i>	1—18
Nilai Humanisme dalam <i>Serat Saptastha</i> <i>Afiliasi Ilafi, Bani Sudardi, Supana</i>	19—30
Penggunaan Kata Seru sebagai <i>Foregrounding</i> dalam Novel <i>Durga Umayi</i> Karya Y.B. Mangunwijaya <i>Alfian Rokhmansyah, Purwanti, Pandu Pratama Putra</i>	31—44
Kesantunan Berbahasa Siswa dalam Berdiskusi <i>Fitria Cahyaningrum, Andayani, Budhi Setiawan</i>	45—54
Analisis Kesalahan Penggunaan Frasa pada Tajuk Rencana Surat Kabar <i>Kompas</i> <i>Alber</i>	54—62
Studi Komparatif Hasil Ukbi Mahasiswa Jurusan Bahasa Indonesia Perguruan Tinggi Negeri dan Swasta di Jawa Timur <i>Tri Wintasih</i>	63—72
Kecenderungan Kecemasan Neurotik Willy Wonka dalam Novel <i>Charlie And The Chocolate Factory</i> Karya Roald Dahl <i>Anang Vikti Pratama Hadju</i>	73—84
Respons Verbal Anak Usia 5—6 Tahun pada Tindak Tutur Direktif Orang Tua <i>Sovia Wulandari</i>	85—100
Kesantunan Tindak Direktif pada Tuturan Anak dan Orang Tua di Desa Ngumbul Kabupaten Pacitan <i>Hestiyana</i>	101—116

 Jurnal Bahasa dan Sastra	Volume 9	Nomor 1	Halaman 1—116	Pekanbaru April 2018	ISSN 2086-6038 (Print) ISSN 2580-9717 (Online)
--	----------	---------	------------------	-------------------------	---



The keywords written on every abstract are the words that represent the main concept of the paper. The following abstracts compilation is allowed to be copied without permission of the author/publisher.

Heri Isnaini (IKIP Siliwangi Bandung)

Javanese-Islam Ideology in Sapardi Djoko Damono's Mantra Orang Jawa Poetry Collection
Madah, 9 (1), 2018, 1—18

This article describes the Javanese-Islam ideology in Sapardi Djoko Damono's Mantra Orang Jawa poetry collection. The depiction of the ideology is examined based on the concept of signs that appear in it. Those signs are then analyzed based on the Pierce's semiotics theory by regarding representament, object, and interpretant. Further, this article shows the relationship of those signs with other text. The discussions led to the meaning of the concept of Javanese-Islam ideology represented in Sapardi Djoko Damono's Mantra Orang Jawa poetry collection. Finally, this article also offers a reconstruction of the Javanese-Islam society's classification which tends to be aristocratic. Thus, the Javanese-Islam societies classification proposed by Clifford Geertz, namely santri, priayi, and abangan should be enhanced with the ideology of Javanese-Islam which tends to avoid sharia centric as part of normative Islam.

Key words: ideology; Javanese-Islam; semiotics; intertextuality; poetry

Afiliasi Ilafi, Bani Sudardi, Supana (Universitas Sebelas Maret)

The Value of Humanism in Serat Saptastha
Madah, 9 (1), 2018, 19—30

The king is a leader as divine manifestation. Each of his command and decision must be obeyed and executed as evidence of devotion. The king who was still obeyed by his people despite experiencing uncommon events among the king is Hamengku Buwana VII. The story of Hamengku Buwana VII setback from the king's chair is described in the contents of Serat Saptastha manuscript and stored in the museum Sonobudoyo Yogyakarta. Serat Saptastha manuscript belongs to the historical manuscript because it contains the history of the transition of power from Hamengku Buwana VII to his son named Pangeran Adipati Anom who then was crowned as Hamengku Buwana VIII after Hamengku Buwana VII chose to leave his kingdom and settle in Ambarukma. The method used in this paper is content analysis with literature sociology approach. This paper shows that the manuscript of Serat Saptastha can depict the figure of Hamengku Buwana VII as the king of courageous and authoritative despite the lengser keprabon experience. The image of humanism displayed by Hamengku Buwana VII in the Serat Saptastha shows the attitude of kawicaksanaan, courage, and dignity.

Keywords: humanism; local; Javanese leadership

**Alfian Rokhmansyah, Purwanti, Pandu Pratama Putra
(Universitas Mulawarman)**

The Using of Interjection as Foregrounding in Durga Umayi Novel

by Y.B. Mangunwijaya

Madah, 9 (1), 2018, 31—44

In a literary work, especially prose, author usually applies foregrounding to prioritize the things to be conveyed and sometimes used to bring up a characteristic which can attract reader's attention. The purpose of this research is to reveal the use of interjection as foregrounding in Durga Umayi novel by Y.B. Mangunwijaya. To achieve this goal, this research uses the concept of foregrounding contained in stylistics study. This research is a library research with qualitative approach. Data collection technique applied note taking and utilized cards as research instrument. The results shows that there are 44 interjections used in Durga Umayi by Y.B. Mangunwijaya both singular and repetition. The dominant interjection is 'ya' 150 words, 'nah' 45 words, 'ah' 45 words, and 'kok' 36 words. In addition, there also some other interjections but they are not dominant. The repetition of interjection indicates that Durga Umayi isn't a serious novel which will dictate the reader. Moreover, it will indicate a direct communication between the author and the reader.

Keywords: *interjection; foregrounding; stylistics; Durga Umayi*

Fitria Cahyaningrum, Andayani, Budhi Setiawan (Universitas Sebelas Maret)

Language Politeness of Students in Discussion

Madah, 9 (1), 2018, 45—54

Discussion activities can be an effort in improving students' speaking skills through the disclosure of ideas and opinions about a problem. However, sometimes the use of language that is less polite when students express their opinions still appears. There is a need for polite discussion with proper diction when interacting with others. This study aims to describe the form of students' language politeness in class discussions and the characteristics of lingual marker. The method used is descriptive qualitative research with sociopragmatic approach. Data are in the form of students' speech in discussion. Technique of collecting data is by recording technique with free listening method (SBLC). Data analysis techniques use interactive model in the form of data collection, data reduction, data analysis, and conclusion. The results show that there are tact maxim, generosity maxim, approbation maxim, modesty maxim, agreement maxim, and sympathy maxim. The characteristic markers of linguistic politeness are "silakan", "tolong", "maaf", "terima kasih", and "mari".

Keywords: *students' language politeness; linguistic politeness markers; discussion*

Alber (Universitas Islam Riau)

The Analysis Of Error in The Usage of Phrases in Kompas Newspaper Editorial Madah, 9 (1), 2018, 55—62

Newspapers, as a medium of information read by various circles, have an important role in the development of the language of a nation. Meanwhile, in the local or national newspapers circulating, error in the use of phrases is still found. The error even occurred in the national newspaper level, in this case is Kompas. The error occurs because of lack of attention to the rules of language. Therefore, this study observes the error of using phrases in Kompas newspaper editorial. This study used prescriptive content analysis method. Data collection techniques are documentation and hermeneutic techniques. The research data is sourced from editorials of Kompas newspaper taken randomly. The data studied are documented by read, recorded, then summarized, and grouped by errors in the phrase field. Based on the analysis, the misuse of phrases in the editorials of Kompas newspapers is the use of excessive or wasteful elements and improper use of prepositions.

Keywords: *error of language; phrase; Kompas*

Tri Winiasih (Balai Bahasa Jawa Timur)

Comparative Studies of Indonesian Department Students' UKBI Result at Private and State University in East Java Madah, 9 (1), 2018, 63—72

This research aims to describe students' Indonesian language skills at private and state universities in East Java. The issues discussed are the comparison of the Section I (Listening), Section II (Grammar), Section III (Reading), and the overall score of Indonesian language proficiency. This is a descriptive quantitative research. The data were obtained from the report results UKBI of 3 state universities and 3 private universities in East Java which have a major in Indonesian language education and make UKBI as a measuring tool to know the language skills of students. The result shows, based on the score of UKBI, the average score of section I, II, III, and UKBI scores on public university students is higher than that of private universities. Based on the predicate of UKBI, the average score of Indonesian university students in private and state universities is on the same predicate, which is superior.

Keywords: *UKBI; listening; grammar; reading*

Anang Viki Pratama Hadju (Fakultas Ilmu Budaya , Universitas Airlangga)

The Tendency of Neurotic Anxiety of Willy Wonka in Charlie and The Chocolate Factory Novel by Roald Dahl
Madah, 9 (1), 2018, 73—84

This study uses psychoanalysis concept due to the fact that there is a tendency of neurotic anxiety in the main characters in Charlie and The Chocolate Factory, a novel by Roald Dahl. This study finds the character's personality, Willy Wonka as main character becomes neurotic anxiety who influenced by the three systems of personality, they are id, ego, and superego. The purpose of this study is to determine what aspects that make Willy Wonka has neurotic anxiety and his effort to relieve it. The result of this study is Willy Wonka feels anxiety, nervous and panic as a result of traumatic experience before. So, Willy Wonka deliberately makes a competition as form of reason for his self-defense mechanism to think of finding the best way to reduce his anxiety for a while. This study is expected to contribute to the understanding of the human mind and significance object between literature and the psychological condition.

Keywords: id; ego; superego; neurotic anxiety

Sovia Wulandari (Universitas Jambi)

The Verbal Responses of Children Aged 5—6 Years Old on Parents' Directive Speech Act
Madah, 9 (1), 2018, 85—100

This study aims to explain the form of speech acts and speech strategies used by parents, as well as verbal responses of children aged 5—6 years on the speech acts of their parents. The method used is qualitative descriptive. The research subjects are children aged 5—6 years in 2012 and their parents. The results of this study indicate that the form of speech acts directive used by parents are to enjoin, to prohibit, to suggest, and to ask. The children's verbal response is the children responding positively to speech acts by telling a straightforward strategy with positive politeness and negative politeness; prohibiting by a strategy of telling frankly with positive politeness, negative politeness, and vague; suggesting by a straightforward strategy of no-nonsense and negative politeness; and asking with a strategy of telling frankly with positive politeness gestures. In contrast, the children respond negatively to speech acts by means of a straightforward, frankly vague strategy; prohibiting by the strategy of telling frankly without straight forward speaking; suggests a strategy of telling frankly with negative politeness gestures; and asking with a straightforward strategy without any preamble. Based on the results of the study, it can be concluded that parent should not use the strategy to speak frankly for the act of telling, prohibiting, and asking. Meanwhile, for acts of speech of suggesting, parents should not use the strategy to speak frankly with the politeness of negative politeness because the children respond negatively in the form of rejection.

Keywords: children verbal response; directive speech act; Kerinci language

Hestiyana (Balai Bahasa Kalimantan Selatan)

The Politeness of Directive Acts in The Speech of Children and Parents in Ngumbul Village District of Pacitan
Madah, 9 (1), 2018, 101—116

This study aims to describe the form of politeness of directive acts on children's speech, the form of politeness of directive acts on parents' speech and the scope of the directive acts on the children's and parent's speech in Ngumbul Village of Pacitan Regency. This research uses descriptive method with qualitative approach. The object of research is the politeness of directive acts on the speech of children and parents in Ngumbul Village, Pacitan Regency, East Java. The data in this study are oral data or interviews of adolescents aged 12—15 years old and parents conducted in December 2017. Techniques of collecting data are done in stages, namely: first, held the data collection directive acts on children's speech to their parents second, the data of the politeness of the directive action on the parent's speech to the child were collected. In collecting the data, recorder and sheet observation format (observation) and field notes are used. The recording was transcribed and analyzed based on the theory used. Based on the results of the analysis, it can be concluded that there are 8 directive acts, namely: asking, commanding, advising, rebuking, inviting, suggesting and, persuade, in the form of politeness directive acts on the child's speech to his parents, Then, there are 6 directive acts, namely: asking, commanding, advising, suggesting, interrogating, and scolding. in the manner of the directive act on the parent's speech to the children. Furthermore, there are 5 scale of politeness, namely: cost-benefit scale, optionality scale, indirectness scale, authority scale, and social distance scale in the scale of politeness of directive acts on children's and parent's speech in Ngumbul Village of Pacitan Regency.

Keywords: *acts of directive; the scale of politeness; speech; children; parents*

Kata kunci pada setiap abstrak merupakan konsep utama dalam setiap karya tulis. Kumpulan abstrak berikut ini dapat digandakan tanpa izin dari penulis/penerbit.

Heri Isnaini (IKIP Siliwangi Bandung)

Ideologi Islam-Jawa pada Kumpulan Puisi *Mantra Orang Jawa*

Karya Sapardi Djoko Damono

Madah, 9 (1), 2018, 1—18

Artikel ini menggambarkan ideologi Islam-Jawa pada kumpulan puisi *Mantra Orang Jawa* karya Sapardi Djoko Damono. Penggambaran ideologi tersebut dilihat berdasarkan konsep tanda yang muncul di dalamnya. Tanda-tanda tersebut kemudian dianalisis berdasarkan teori semiotika yang dikemukakan oleh Pierce, yakni dengan memperhatikan *representament*, *object*, dan *interpretant*. Di samping itu, artikel ini juga menunjukkan hubungan (relasi) tanda dengan teks lain. Pembahasan-pembahasan tersebut bermuara pada pemaknaan konsep ideologi Islam-Jawa yang direpresentasikan dalam kumpulan puisi *Mantra Orang Jawa* karya Sapardi Djoko Damono. Akhirnya, artikel ini menawarkan rekonstruksi klasifikasi masyarakat Islam Jawa yang cenderung aristokrat. Pengklasifikasian yang dikemukakan oleh Clifford Geertz, yakni santri, priayi, dan abangan harus disempurnakan dengan ideologi Islam-Jawa yang menghindar dari *syariat sentris* sebagai bagian dari Islam normatif.

Kata kunci: ideologi; Islam-Jawa; semiotika; intertekstualitas; puisi

Afiliasi Ilafi, Bani Sudardi, Supana (Universitas Sebelas Maret)

Nilai Humanisme dalam *Serat Saptastha*

Madah, 9 (1), 2018, 19—30

Raja merupakan pemimpin yang dipandang sebagai perwujudan ilahi. Setiap perintah dan keputusannya harus dipatuhi dan dijalankan sebagai bukti bakti. Raja yang tetap dipatuhi rakyatnya meskipun mengalami peristiwa yang tidak lazim di kalangan raja adalah Hamengku Buwana VII. Kisah kemunduran Hamengku Buwana VII dari kursi raja tertuang di dalam isi naskah *Serat Saptastha* yang tersimpan di Museum Sonobudoyo, Yogyakarta. Naskah *Serat Saptastha* tergolong naskah sejarah karena berisi sejarah peralihan kekuasaan dari Hamengku Buwana VII kepada putranya, Pangeran Adipati Anom, yang kemudian dinobatkan sebagai Hamengku Buwana VIII setelah Hamengku Buwana VII memilih meninggalkan kerajaan dan menetap di Ambarukma. Metode yang digunakan dalam penulisan ini analisis isi dengan pendekatan sosiologi sastra. Tulisan ini menunjukkan bahwa naskah *Serat Saptastha* dapat menggambarkan sosok Hamengku Buwana VII

sebagai raja pemberani dan berwibawa meskipun mengalami *lengser keprabon*. Citra Humanisme yang ditampilkan Hamengku Buwana VII dalam naskah *Serat Saptastha* menunjukkan sikap *kawicaksanaan*, keberanian, dan kewibawaan.

Kata kunci: humanisme; Lokal; kepemimpinan Jawa

**Alfian Rokhmansyah, Purwanti, Pandu Pratama Putra
(Universitas Mulawarman)**

Penggunaan Kata Seru sebagai *Foregrounding* dalam Novel *Durga Umayi*

Karya Y.B. Mangunwijaya

Madah, 9 (1), 2018, 31—44

Dalam sebuah karya sastra, khususnya prosa, pengarang biasanya menggunakan *foregrounding* sebagai sarana pengedepanan hal yang ingin disampaikan dan juga digunakan sebagai ciri khas yang dapat menarik perhatian pembaca. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap penggunaan kata seru sebagai *foregrounding* dalam novel *Durga Umayi* karya Y.B. Mangunwijaya. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan konsep *foregrounding* yang terdapat dalam kajian. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik catat dan memanfaatkan kartu data sebagai instrumen penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam novel *Durga Umayi* karya Y.B. Mangunwijaya, kata seru yang dimunculkan berupa kata seru utuh maupun kata seru dengan pengulangan, sebanyak 44 kata seru. Adapun kata seru yang dominan adalah kata *ya* sebanyak 150 buah, kata *nah* sebanyak 45 buah, kata *ah* sebanyak 45 buah, dan kata *kok* sebanyak 36 buah. Selain itu juga terdapat beberapa kata seru lain, tetapi tidak dominan. Penggunaan kata seru yang berulang-ulang tersebut menunjukkan bahwa *Durga Umayi* bukan novel serius yang mendikte pembaca. Selain itu, akan menunjukkan adanya komunikasi langsung antara pengarang dan pembaca.

Kata kunci: kata seru; *foregrounding*; stilistika; *Durga Umayi*

Fitria Cahyaningrum, Andayani, Budhi Setiawan (Universitas Sebelas Maret)

Kesantunan Berbahasa Siswa dalam Berdiskusi

Madah, 9 (1), 2018, 45—54

Kegiatan diskusi dapat menjadi upaya dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa melalui pengungkapan gagasan, ide, dan pendapat tentang suatu masalah. Namun, kadang masih muncul penggunaan bahasa yang kurang santun saat siswa menyampaikan pendapatnya. Diperlukan cara berdiskusi yang santun dengan diksi yang tepat saat berinteraksi dengan orang lain. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kesantunan berbahasa siswa dalam diskusi kelas dan ciri penanda lingualnya. Metode yang digunakan ialah metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiopragmatik. Data berupa tuturan siswa dalam diskusi kelas. Teknik pengumpulan data melalui teknik perekaman dengan metode

simak bebas libat cakap (SBLC). Teknik analisis data menggunakan model interaktif berupa pengumpulan data, reduksi data, analisis data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pematuhan maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim kesederhanaan, maksim penghargaan, maksim kesepakatan, dan maksim kesimpatian. Adapun ciri penanda kesantunan linguistik berupa kata “silakan”, “tolong”, “maaf”, “terima kasih”, dan “mari”.

Kata kunci: kesantunan berbahasa siswa; penanda kesantunan linguistik; diskusi

Alber (Universitas Islam Riau)

Analisis Kesalahan Penggunaan Frasa pada Tajuk Rencana Surat Kabar *Kompas Madah*, 9, (1), 2018, 55—62

Surat kabar, sebagai media informasi yang dibaca oleh berbagai kalangan, memiliki peran penting dalam perkembangan bahasa sebuah bangsa. Sementara itu, pada surat kabar daerah atau nasional yang beredar, masih ditemukan kesalahan dalam penggunaan frasa. Kesalahan pun terjadi pada koran nasional setingkat *Kompas*. Kesalahan tersebut terjadi karena kurangnya perhatian terhadap kaidah kebahasaan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini dikaji tentang kesalahan penggunaan frasa pada tajuk rencana surat kabar *Kompas*. Pada penelitian ini digunakan metode analisis isi (*content analysis*) yang bersifat preskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi dan hermeneutik. Data penelitian bersumber dari tajuk rencana surat kabar harian *Kompas* yang diambil secara acak. Data yang diteliti didokumentasi dengan cara dibaca, dicatat, selanjutnya disimpulkan, dan dikelompokkan berdasarkan kesalahan yang terdapat dalam bidang frasa. Berdasarkan analisis, kesalahan penggunaan frasa pada tajuk rencana surat kabar *Kompas* adalah penggunaan unsur yang berlebihan atau mubazir dan penggunaan preposisi yang tidak tepat.

Kata kunci: kesalahan berbahasa; frasa; *Kompas*

Tri Winiasih (Balai Bahasa Jawa Timur)

Studi Komparatif Hasil UKBI Mahasiswa Jurusan Bahasa Indonesia Perguruan Tinggi Negeri dan Swasta di Jawa Timur
Madah, 9 (1), 2018, 63—72

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan berbahasa Indonesia mahasiswa di perguruan tinggi negeri dan swasta di Jawa Timur. Masalah yang dibahas adalah perbandingan nilai UKBI Seksi I (Mendengarkan), Seksi II (Merrespons Kaidah), Seksi III (Membaca), serta skor kemahiran berbahasa Indonesia secara keseluruhan. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif. Data diperoleh dari laporan hasil UKBI 3 perguruan tinggi negeri dan 3 perguruan tinggi swasta di Jawa Timur yang memiliki jurusan pendidikan bahasa Indonesia dan menjadikan UKBI sebagai alat ukur untuk mengetahui kemahiran berbahasa Indonesia mahasiswanya. Hasil penelitian menunjukkan, berdasarkan

skor UKBI, nilai rata-rata seksi I, II, III, dan skor UKBI keseluruhan mahasiswa perguruan tinggi negeri lebih tinggi daripada perguruan tinggi swasta. Berdasarkan predikat UKBI, nilai rata-rata mahasiswa bahasa Indonesia perguruan tinggi negeri dan swasta berada pada predikat yang sama, yaitu unggul.

Kata kunci: UKBI; mendengarkan; merespons kaidah; membaca

Anang Viki Pratama Hadju (Universitas Airlangga)

Kecenderungan Kecemasan Neurotik Willy Wonka
dalam Novel *Charlie and The Chocolate Factory* Karya Roald Dahl
Madah, 9 (1), 2018, 73—84

Penelitian ini menggunakan konsep psikoanalisis karena adanya kecenderungan kecemasan neurotik pada karakter utama di *Charlie and The Chocolate Factory*, sebuah novel karya Roald Dahl. Studi ini mengkaji karakter kepribadian Willy Wonka sebagai tokoh utama yang mengarah pada kecemasan neurotik yang dipengaruhi oleh tiga sistem kepribadian, yaitu *id*, *ego*, dan *superego*. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui aspek apa saja yang membuat Willy Wonka mengalami kecemasan neurotik dan tindakan yang dilakukan untuk meminimalkan rasa kecemasan tersebut. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa Willy Wonka mengalami rasa cemas, gugup, dan panik akibat pengalaman traumatis sejak dulu. Oleh sebab itu, Willy Wonka sengaja mengadakan kompetisi sebagai bentuk alasan bagi mekanisme pertahanan dirinya untuk berpikir mencari cara terbaik dalam mengurangi kecemasannya sementara waktu. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman pikiran manusia dan objek signifikansi antara sastra dan kondisi psikologis.

Kata kunci: id; ego; superego; kecemasan neurotik

Sovia Wulandari (Universitas Jambi)

Respons Verbal Anak Usia 5—6 Tahun pada Tindak Tutur Direktif Orang Tua
Madah, 9 (1), 2018, 85—100

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bentuk tindak tutur direktif dan strategi bertutur yang digunakan oleh orang tua, serta respons verbal anak usia 5—6 tahun pada tindak tutur orang tua mereka. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Subjek penelitian adalah anak usia 5—6 tahun pada tahun 2012 dan orang tua mereka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk tindak tutur direktif yang digunakan oleh orang tua adalah menyuruh, melarang, menyarankan, dan meminta. Respons verbal anak adalah anak memberikan respons positif terhadap tindak tutur menyuruh dengan strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif dan kesantunan negatif; melarang dengan strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif, kesantunan negatif, dan samar-samar; menyarankan dengan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi dan kesantunan negatif; dan meminta dengan strategi

bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif. Sebaliknya, anak memberikan respons negatif terhadap tindak tutur menyuruh dengan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi dan samar-samar; melarang dengan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi; menyarankan dengan strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif; dan meminta dengan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa sebaiknya orang tua tidak menggunakan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi untuk tindak tutur menyuruh, melarang, dan meminta. Sementara itu, untuk tindak tutur menyarankan, sebaiknya orang tua tidak menggunakan strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif karena anak memberikan respons negatif berupa penolakan.

Kata kunci: respons verbal anak; tindak tutur direktif; bahasa Kerinci

Hestiyana (Balai Bahasa Kalimantan Selatan)

Kesantunan Tindak Direktif pada Tuturan Anak dan Orang Tua
di Desa Ngumbul Kabupaten Pacitan
Madah, 9 (1), 2018, 101—116

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kesantunan tindak direktif pada tuturan anak, bentuk kesantunan tindak direktif pada tuturan orang tua, dan skala kesantunan tindak direktif pada tuturan anak dan orang tua di Desa Ngumbul, Kabupaten Pacitan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Objek penelitian berupa kesantunan tindak direktif pada tuturan anak dan orang tua di Desa Ngumbul, Kabupaten Pacitan, Jawa Timur. Data dalam penelitian ini berupa data lisan atau wawancara terhadap anak remaja yang berusia 12—15 tahun dan orang tua yang dilakukan pada Desember 2017. Teknik pengumpulan data dilakukan secara bertingkat, yaitu: pertama, diadakan pengumpulan data kesantunan tindak direktif pada tuturan anak kepada orang tuanya; dan kedua, dilakukan pengumpulan data kesantunan tindak direktif pada tuturan orang tua kepada anak. Dalam pengumpulan data tersebut digunakan alat perekam dan lembar format pengamatan (observasi) serta catatan lapangan. Hasil rekaman ditranskripsikan dan dianalisis berdasarkan teori yang digunakan. Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa bentuk kesantunan tindak direktif pada tuturan anak kepada orang tuanya terdapat delapan tindak direktif, yaitu: meminta, memerintah, menasihati, menegur, mengajak, menyarankan, membujuk, dan mempersilakan. Kemudian, bentuk kesantunan tindak direktif pada tuturan orang tua kepada anaknya terdapat enam tindak direktif, yaitu: meminta, memerintah, menasihati, menyarankan, menginterogasi, dan memarahi. Selanjutnya, skala kesantunan tindak direktif pada tuturan anak dan orang tua di Desa Ngumbul, Kabupaten Pacitan, terdapat lima skala kesantunan, yaitu: skala kerugian dan keuntungan, pilihan, ketidaklangsungan, keotoritasan, dan jarak sosial.

Kata kunci: tindak direktif; skala kesantunan; tuturan; anak; orang tua

